

## **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Berparadigma Integratif-Mutidiscipliner Model Twin Towers (Studi Kasus Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)**

**Musbirotun Ni'mah,<sup>1</sup> Novita Sari**

<sup>1</sup> Pascasarjana S-2 Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [mus.biroh@gmail.com](mailto:mus.biroh@gmail.com)

---

**Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Ampel Surabaya yang mengacu MBKM. Standart MBKM yang dijadikan pedoman mengacu pada paradigma integrative-multidiscipliner model twins tower sebagai orientasi pengembangan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Studi ini berlokasi di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan metode penggalian data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan kurikulumnya tidak terlepas dari kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya yang berorientasi Integrasi multidiscipliner dengan icon Twin Towers. (2) Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bersama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sedang mempersiapkan diri menyongsong Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

**Kata Kunci:** pengembangan kurikulum, pendidikan agama Islam, merdeka belajar-kampus merdeka.

### **Pendahuluan**

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara yaitu UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Peran penting adanya kurikulum sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 dalam sistem Pendidikan Nasional (1989:63) bahwa “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap

perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>1</sup>

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam proses berjalannya pembelajaran di suatu lembaga. Kurikulum sebagai rencana program pembelajaran menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuannya. Kurikulum akan selalu berkembang, dan mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari masyarakat harus selalu melihat perkembangan masyarakat sebagai sumber belajar dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan pengembangan kurikulum lembaganya atau institusinya. Tanpa menggunakan pertimbangan perkembangan kehidupan masyarakat sebagai pengalaman sosial dan kultural yang beragam dalam menyusun pengembangan kurikulum PAI Multikultural, maka suatu lembaga pendidikan akan kesulitan dalam membangun lembaganya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain melihat perkembangan zaman dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI Multikultural, harus melihat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan itu menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum tidak mengalami bias dan menghasilkan kurikulum yang komprehensif.

Adanya perkembangan kurikulum berpengaruh juga dalam perbaikan dan pengefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dalam proses pembelajarannya maupun dalam memahami kepribadian siswa, juga proses penanaman nilai ajaran agama Islam. Pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan kurikulum yang ada di perguruan tinggi.

Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak di tentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Kurikulum dalam ruang lingkup pendidikan diartikan sebagai semua rangkaian kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang tersusun secara ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IX, Pasal 37, 12.

sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Sehingga, dapat disimpulkan kurikulum dan tujuan pendidikan memiliki hubungan erat. Keterkaitan tersebut juga dilihat dari isi kandungan kurikulum memiliki cakupan luas dan menyeluruh. Di samping itu, juga luas dalam perhatian, bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi peserta didik, baik dari segi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritual.<sup>3</sup> Hal ini memungkinkan adanya pengembangan dari suatu kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, maka harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Guna mencapai tuntutan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, urgensi pengembangan kurikulum diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga produk dari pengembangan kurikulum mampu untuk melahirkan penerus bangsa yang berkualitas dan seimbang, yakni seimbang dalam menyerap berbagai ilmu dalam pembelajaran yang ada. Juga menyeimbangkan antara pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan individu ataupun sosial.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI dan Paradigma Integrasi Keilmuan**

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Pada awalnya kata tersebut digunakan dalam bidang olahraga yang pada akhirnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Sedangkan dalam bahasa arab, kurikulum diartikan sebagai *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam pembahasan pendidikan, kurikulum dapat diartikan jalan terang yang dilalui oleh guru bersama peserta didik guna mengembangkan pengetahuan. Kurikulum biasanya disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistematisasi ilmu yang dianggap telah tersusun rapi, penyusunan kurikulum ditentukan oleh sekelompok ahli tanpa melibatkan guru dan peserta didik. Sedangkan kurikulum pendidikan agama

---

<sup>2</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>3</sup> M. Hanafi, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam", (Madura: Jurnal IAIN Madura, 2014).

Islam merupakan rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Pengembangan kurikulum adalah sebuah gagasan atau praktek kurikulum baru dengan menggunakan bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan harapan untuk memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan. Adanya perubahan dalam kurikulum sangat diperlukan untuk menyesuaikan perkembangan yang akan terus berlangsung. Pengembangan kurikulum umumnya dimulai dari perubahan konseptual yang mendasar kemudian perubahan struktural. Pengembangan bersifat sebagian jika hanya beberapa komponen, seperti perubahan pada tujuan, isi, metode dan lain sebagainya. Pengembangan dikatakan menyeluruh jika perubahan mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

Abdul Rachman Shaleh mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya dengan penuh sadar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik memahami, memiliki keyakinan juga mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan memperhatikan keharusan untuk menghargai dan menghormati agama lainnya dalam interaksi antara umat beragama guna menciptakan persatuan dan kesatuan. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan juga menumbuhkan rasa keagamaan yang ada dalam diri seseorang agar ia selanjutnya mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan penuh kepatuhan.<sup>5</sup> Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah proses perbaikan kurikulum sebagai wujud memanfaatkan potensi yang ada didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Secara bahasa, istilah paradigma merupakan gabungan dari kata *para* dan *diegma*. Dalam bahasa Yunani, kata *para* berarti di sebelah atau di samping, sementara *diegma*, bermakna teladan, ideal, model atau *arketif*. Adapun secara istilah, paradigma merupakan sebuah cara pandang yang dipakai oleh seseorang dalam memahami dan melihat alam semesta, yang berupa sebuah deskripsi atau perspektif umum tentang metode atau teknik untuk menjelaskan kompleksitas problematika alam semesta. Oleh karena itu, dalam sebuah paradigma, terhimpun tiga elemen pokok; metodologi, epistemologi, dan ontologi. Dengan demikian, integrasi berarti proses

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) 74

<sup>5</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 5.

menyatukan untuk menjadi satu kesatuan konsep yang utuh,<sup>6</sup> atau bisa juga diartikan dengan proses memadukan. nilai-nilai tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan terhadap konsep yang lain yang berbeda, sehingga menjadi keterpaduan dan tidak bisa dipisahkan.

M. Amir memberikan pendapat bahwa integrasi keilmuan yaitu *integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*<sup>7</sup> Dengan demikian, integrasi keilmuan berarti sebuah upaya untuk menyatukan atau menggabungkan keilmuan yang memberi ruang lingkup pada aktifitas nalar manusia (sekularisme) dan juga menyediakan keleluasaan pada Tuhan dan Wahyu-Nya.<sup>8</sup>

### **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu MBKM Berparadigma *Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers***

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu program studi yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berfokus pada keilmuan pendidikan agama Islam. Adapun visi PAI adalah “*Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, kompetitif, dan bertaraf internasional pada tahun 2030.*” Sedangkan yang menjadi misi sebagai penjabaran dari visi tersebut adalah (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam secara profesional, akuntabel dan berdaya saing. (2) Mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam yang kompetitif, inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global. (3) Melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis riset di bidang pendidikan agama Islam. PAI juga memiliki tujuan yang tertulis sebagai berikut (1) Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama Islam, berakhlak mulia dan mampu merespon perkembangan zaman. (2) Menghasilkan ilmu dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam, (3) Menghasilkan sarjana yang memiliki jejaring dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

PAI sebagai program studi yang fokus pada keilmuan pendidikan agama Islam, maka keikutsertaannya dalam merealisasikan visi dan misi

<sup>6</sup> W.J.S. Poerdowasminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 384.

<sup>7</sup> M. Amir Ali, *Removing The Dichotomy of Science : ANecessity for The Growth of Muslim s. future Islam* “ A Journal of Future Ideology that Shapes Today The World Tomorrow. <http://www.futureislam.com/20050301/insight>

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), 55.

yang dicetuskan oleh kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dari waktu ke waktu berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, sehingga sampai saat ini Prodi PAI tetap konsisten mendapatkan gelar akreditasi A dari BAN-PT Indonesia. Adapun visi dari UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *“Menjadi universitas yang unggul dan kompetitif bertaraf Internasional.”* Sedangkan misi dari UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *“Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing, Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.”*

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan kurikulumnya tidak terlepas dari amanat yang terkandung dari kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya yang berorientasi Integrasi multidisipliner dengan icon Twin Towers. Sementara itu, kurikulum pembelajaran UIN Sunan Ampel bergerak di dua pendulum besar, keilmuan agama dan umum, melalui proses integralisasi dalamkerangka dan model bangunan integrated twin towers. Dengan demikian, kajian-kajian akademik yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya bergerak multidisipliner.<sup>9</sup> UIN menjadi salah satu lembaga pendidikan sebagai sub-sistem pendidikan di Indonesia, sehingga dalam perjalanannya harus mengacu kepada kebutuhan perkembangan sosial dan tuntutan perkembangan zaman. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam diorientasikan untuk memiliki profesionalitas dan akuntabilitas melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas, mampu memproduk pemikiran, teknologi dan sumber belajar pendidikan Islam, serta memiliki kreatifitas dalam mencipta model dan layanan jasa pendidikan Islam.

Dalam penyusunan dan desain kurikulum prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, mencetuskan juga kurikulum berparadigma Integrasi yang berorientasi pada Integratif-multidisipliner Twin Towers. Dalam penyusunan kurikulum prodi PAI juga tidak terlepas dari koridor yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yakni mengacu pada kurikulum berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). MBKM adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

---

<sup>9</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers* (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2012) 101.

(Kemendikbud RI) yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019, memberikan fakta bahwa peserta didik di Indonesia menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Sebagai upaya menyikapi fakta tersebut, Mendikbud melakukan perubahan penilaian dalam kemampuan minimum, yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi yang dimaksudkan ini bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun juga kemampuan melakukan analisis isi bacaan dan memahami konsep yang dimaksud didalamnya. Sedangkan untuk numerasi, yang dinilai bukan hanya tentang matematika, namun juga penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Aspek ketiga yakni survei karakter, tidak dikonsepsi sebagai tes, akan tetapi untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.<sup>10</sup>

Hadirnya kurikulum merdeka belajar ini juga sebagai upaya penyempurnaan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Bahwa kurikulum bukan hanya digunakan untuk mengkonsep proses pembelajaran, namun juga mewujudkan tujuan akhir dilakukannya pendidikan. Juga untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan juga keimanan peserta didik dengan cara mempersiapkan pembelajaran yang berbasis permasalahan nyata dalam kehidupan, namun tidak lupa melatih juga mengarahkan kebaikan akhlak peserta didik. Penerapan tersebut bukan hanya pada peserta didik yang berada pada bangku sekolah, namun juga pada mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan upaya mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Proses pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum ini diwujudkan untuk memberikan tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, juga kebutuhan mahasiswa. Kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka juga diwujudkan untuk mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika yang ada di masyarakat yang berjalan begitu cepat, disruptif dan eksponensial seperti persyaratan

---

<sup>10</sup> Wiwi Uswatiah dan Masruroh, *Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi*, Jurnal Dirosah Islamiyah Vol.3 No.1

kemampuan, permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan juga pencapaiannya.<sup>11</sup>

### **Dasar Hukum dan Acuan Kebijakan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka**

Landasan hukum pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kedua, Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Ketiga, Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Keempat, Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.

Kelima, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Keenam, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Ketujuh, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti.

Kedelapan, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3879 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.<sup>12</sup>

### **Acuan Kebijakan**

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka terdiri atas empat

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 17.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 11.



kebijakan utama, yakni kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi berubah menjadi perguruan tinggi berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan yang dihadapi perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha juga dunia industri.

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka memiliki tujuan yang dijadikan acuan dalam langkah geraknya. Tujuan tersebut terdiri dari:

Pertama, Memberikan dorongan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi agar semakin otonom dan fleksibel.

Kedua, Dapat menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Ketiga, Meningkatkan kualitas lulusan agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam era millennial dan era industri 4.0.

Keempat, Meningkatkan kompetensi belajar mahasiswa dengan pemenuhan hak belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan belajar berbasis kehidupan, kapabilitas dan transdisipliner

Kelima, Memberikan fasilitas hak belajar mahasiswa sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian

Keenam, Memberikan wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa agar menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan<sup>13</sup>

Kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka memiliki karakteristik dalam proses pembelajarannya yakni Student Centered Learning (SCL) atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui SCL mahasiswa didukung untuk meraih capaian pembelajaran dengan mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, juga mengembangkan kemandirian dan kepribadian mahasiswa. Adanya upaya pengembangan-pengembangan pada kualitas diri mahasiswa pasti akan menunjang kebutuhan mahasiswa dalam kehidupannya mendatang, untuk mempersiapkan skill sesuai dengan jurusan atau bidang keahlian yang sudah dipilih. Kurikulum ini menjembatani SCL salah satunya diwujudkan melalui adanya hak belajar tiga semester di luar program studi.

Melalui hak belajar tiga semester di luar program studi, mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks di luar program studi. Tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar program studi

---

<sup>13</sup> Ibid., 19.

dalam perguruan tinggi dan atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Program pembelajaran di luar perguruan tinggi meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, asistensi mengajar di satuan pendidikan (sekolah/madrasah), pertukaran pelajar/mahasiswa, penelitian/riset, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Semua kegiatan pembelajaran tersebut harus di bimbing oleh dosen dan pihak terkait yang relevan.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaan kebijakan program hak belajar tiga semester di luar program studi, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya, yaitu mahasiswa berasal dari program studi yang terakreditasi dan mahasiswa aktif yang terdaftar pada PDDikti.

Dengan adanya hal ini, diharapkan perguruan tinggi dapat mengembangkan, memfasilitasi dan juga menjadi jembatan atas hak merdeka yang harus diperoleh mahasiswa. Program yang akan dilaksanakan baiknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dan mitra yang akan diajak kerjasama. Program yang dicanangkan dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, atau juga bisa berupa program yang telah disiapkan oleh perguruan tinggi yang dapat didaftarkan melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.<sup>15</sup>

Mengacu pada perundangan tersebut di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional maka Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya memandang perlu melakukan redesain kurikulum program studi yang berorientasi pada MBKM. Sehingga dengan kata lain, Prodi PAI disini disamping melakukan redesain kurikulum berorientasi pada MBKM serta mengembangkannya berdasar pada amanat UIN Sunan Ampel Surabaya yang berorientasi pada Integrasi Keilmuan Model Twin Towers.

Dalam mengembangkan kurikulum, Program Studi Pendidikan Agama Islam memegang tujuh prinsip, sebagai berikut: a. Berbasis life skills, b. Berbasis pendidikan karakter, c. Mendorong prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, d. Menempatkan mahasiswa sebagai subyek didik dan mitra dalam proses pembelajaran, e. Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, kritis, analitis, induktif, deduktif, dan

---

<sup>14</sup> Ibid., 16.

<sup>15</sup> Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kemdikbud RI, 2020), 7.

reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, f. Berkarya nyata, g. Menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Pada tantangan internal, PAI dapat melihat beberapa faktor berikut; faktor kualitas output, kuantitas LPTK di Indonesia, distribusi mahasiswa FPTK, kurikulum yang berimbang intelektualitas dan profesional, dan proses PBM, yang semua ini sangat nampak kuat kelemahannya. Di sisi yang lain, bahwa lulusan PAI saat ini dituntut untuk siap pakai. Lembaga pendidikan sebagai user PAI mengharapkan mahasiswa lulusan PAI memiliki kompetensi yang diharapkan tersebut. Selama sepuluh tahun terakhir ini, terutama pasca reformasi pemerintah melalui regulasi sudah memberi ruang yang luas kepada madrasah untuk dapat berkompetisi secara lebih terbuka, sehingga memunculkan madrasah dan sekolah berbasis Islam yang dapat bersaing dengan sekolah negeri. Bermunculan sekolah Islam dan atau madrasah yang unggul adalah fenomena sosial dalam menjawab kebutuhan terhadap tingginya PAI. Mengingat sekolah berbasis Islam dan atau madrasah itu sebagai mayoritas user lulusan PAI.

Sejalan dengan perkembangan zaman, tidak terlepas dari perkembangan IPTEK pula. Saat ini segala aktivitas juga dituntut untuk menggunakan media teknologi, begitu pula dalam hal perkuliahan. Sejalan dengan prinsip linieritas dengan perubahan masyarakat sebagai user PAI, yang begitu cepatnya mengalami perubahan, konsekuensi logisnya juga menuntut PAI segera dan selalu mengimbangnya dengan perubahan sesuai perkembangan yang ada di masyarakat tersebut. Sedangkan perubahan dan perkembangan masyarakat tersebut sangat dipengaruhi oleh berkembangnya IPTEK. Sebut saja dalam konteks teknologi, kalau dulu media pembelajaran dalam perkuliahan yang berupa LCD adalah berupa barang yang langka, namun saat ini hal itu merupakan kebutuhan yang sudah melekat secara otomatis dibutuhkan dalam sarana pembelajaran.

Dengan didesainnya pengembangan kurikulum MBKM dan berparadigma Integratif-Multidisipliner Twin Towers Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya bermaksud mencetak lulusan yang dapat bersaing di lapangan kerja, sehingga tidak hanya memiliki kompetensi ilmu keagamaan namun juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga lulusan diharapkan tidak gaptek dengan lulusan dari Perguruan tinggi yang lainnya. PAI telah menggunakan teknologi sebagai pendukung berlangsungnya segala aktivitas perkuliahan, diantaranya melalui laman [sinau.uinsby.ac.id](http://sinau.uinsby.ac.id) dalam system KRS maupun sistem skripsi maupun jurnal. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Prodi PAI telah

mengintegrasikan keilmuan pendidikan agama Islam dengan perkembangan teknologi.

Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Sunan Ampel Surabaya akan menghasilkan lulusan dengan profil: “Pendidik PAI tingkat Dasar dan Menengah baik di Sekolah maupun Madrasah”. Lulusan yang notabennya adalah sebagai guru atau pendidik, diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran ketika terjun di sekolah atau madrasah nantinya. Sehingga disamping mata kuliah yang disajikan berorientasi pendidikan Agama juga diberikan mata kuliah yang berbasis Teknologi sebagai pendukung pendidikan.

Dengan adanya kurikulum Integrasi bagi Program Studi PAI adalah akan menghasilkan lulusan yang diharapkan dapat bersaing global, tidak hanya bekerja di sektor keagamaan saja, namun dapat bersaing di sector umum maupun perindustrian. Selama ini, lulusan PAI dianggap hanya menguasai keilmuan umum saja, sehingga banyak dari para lulusan PAI yang berkecimpung di sektor keagamaan misalkan kementerian agama, lembaga pendidikan Islam dan sejenisnya. Sedangkan di dinas umum misalkan BUMN, dinas pendidikan, dan sejenisnya jarang sekali terlihat bahwa lulusan PAI bekerja disitu atau lebih-lebih menjadi pimpinan dan kebanyakan disitu diduduki oleh lulusan dari perguruan tinggi umum misalkan ITB, ITS dan sejenisnya.

Standar proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya mencakup: (a) karakteristik proses pembelajaran, (b) perencanaan proses pembelajaran, (c) pelaksanaan proses pembelajaran dan (d) beban belajar mahasiswa.<sup>16</sup> Proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya harus memenuhi karakteristik sebagai berikut: (a) interaktif, (b) holistik, (c) integratif, (d) saintifik, (e) kontekstual, (f) tematik, (g) efektif, (h) kolaboratif, dan (i) berpusat pada mahasiswa. Selanjutnya, diantara sejumlah karakteristik diatas yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah pada karakteristik integratif yang artinya Proses pembelajaran dapat dikatakan integratif apabila capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

Desain dan pengembangan PAI perlu memperhatikan komposisi dari struktur kurikulum yang ada. Tidak hanya mengembangkan kompetensi

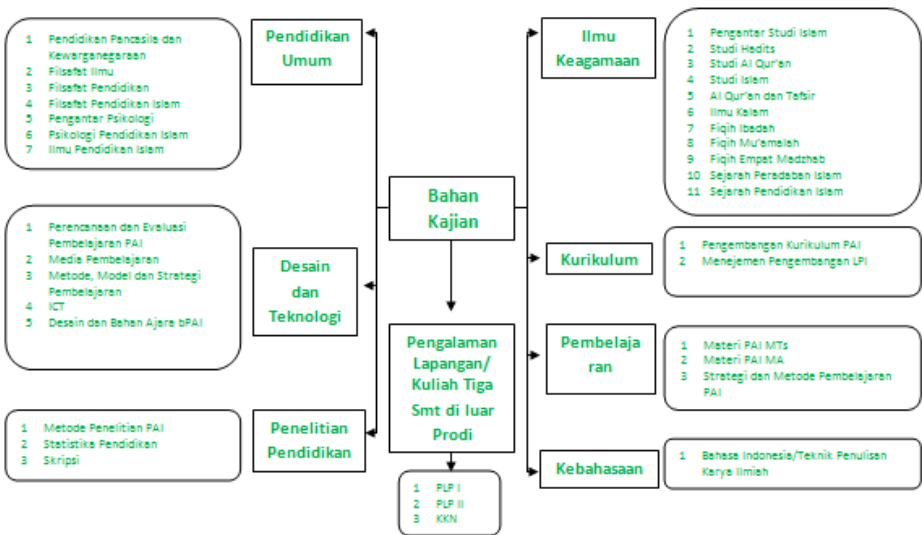
---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi BAB II Pasal 10.

matakuliah pengantar, keahlian, profesi, metodologi dan pendukung semata, tetapi juga memperhatikan mata kuliah inti ke-PAI-an. Penentuan kurikulum inti tersebut didasarkan atas setidaknya empat hal, yaitu: (1) Visi dan misi PTAIN, (2) SKL yang ditetapkan, menyangkut tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan; (3) Karakteristik peserta didik menyangkut kemampuan awal yang dimiliki; dan (4) harapan dari stakeholder. Jika keempat aspek tersebut dikembangkan dengan baik, maka desain kurikulum PAI akan dapat dirancang dan dirumuskan dengan baik, sehingga inovasi dan pengembangan kurikulum selanjutnya dapat diupayakan secara terus menerus.<sup>17</sup> Guna memudahkan penentuan mata kuliah yang mendukung kurikulum MBKM ini, maka terlebih dahulu melakukan pemetakan sesuai kategori mata kuliahnya. Seperti pada tabel berikut:

Gambar 1.1

*Body of Knowledge (Kerangka Keilmuan)*



Pada gambar di atas ditampilkan bahwa mata kuliah dikelompokkan sesuai jenis bahan kajian yang dipelajari didalamnya. Berdasarkan gambar tabel di atas, dapat dipahami bahwa yang diinginkan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah mahasiswa mencapai standar kompetensi berdasarkan integrasi aspek spiritual dan keluhuran akhlak. Dengan integrasi diatas, Setelah melakukan pemetakan seperti tabel di atas. Maka lulusan yang

<sup>17</sup> Agus Zaenal Fitri, *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, tt), 6.

nantinya akan menjadi pendidik tidak hanya pandai dalam hal teori saja, namun juga pandai dan berprestasi dari aspek spiritual dan keluhuran akhlakunya. Tahap selanjutnya adalah penentuan bahan kajian, pendeskripsian dan menemukan kode pada masing-masing bahan kajian, guna memudahkan proses penyusunan kurikulum selanjutnya. Seperti pada gambar berikut:

Gambar 1.2  
Penentuan Bahan Kajian, Kode dan Deskripsi

Kode	BahanKajian (BK)	Deskripsi Bahan Kajian
BK 01	Ilmu-ilmu Keislaman	Bahan Kajian yang berisi tentang ilmu-ilmu keislaman yang meliputi Pengantar Studi Islam, Studi Hadits, Studi Al Qur'an, Studi Islam, Al Qur'an dan Tafsir, Ilmu Kalam, Fiqih Ibadah, Fiqih Mu'amalah, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Ulumul Qur'an dan Ilmu Pendidikan Islam

Setelah penentuan bahan kajian, kode dan melakukan pendeskripsian. Barulah dapat melakukan pembentukan mata kuliah dan penentuan bobot SKS. Seperti pada gambar berikut:

Gambar 1.3  
Beban CPL pada Mata Kuliah

KODE	SIKAP	CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL)							
		BK 01	BK 02	BK 03	BK 04	BK 05	BK 06	BK 07	BK 08
S01	bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	V							V
S02	menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;								V
S03	menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;	V	V	V	V	V			V
S04	berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;		V	V	V				V

Gambar 1.4  
Penentuan Bobot SKS

NO	KODE WARNA	NAMA MATA KULIAH	KELUASAN	KEDALAMAN	SKS
1		Bahasa Indonesia			2
2		Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan			2
3		Filsafat Ilmu			4

Penentuan bobot SKS dilakukan berdasarkan beban CPL dalam setiap mata kuliah. Setiap banyak capaian pembelajaran yang terkandung dalam mata kuliah, maka semakin berat SKS yang dibebankan. Berdasarkan dari hasil dokumen kurikulum PAI, perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap matakuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) atau silabus matakuliah. Rencana pembelajaran semester atau silabus matakuliah disusun dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. Berdasarkan hal diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam sejumlah matakuliah yang akan disajikan tidak hanya dirumuskan oleh dosen asli PAI, namun juga dibantu oleh dosen dari prodi lain yang berkompeten di bidangnya.

Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (sks). Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Satu tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester. Masa dan beban belajar penyelenggaraan program pendidikan paling lama 7 (tujuh) tahun akademik untuk program sarjana dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) sks.

Dalam kasus Islam sebagai objek kajian keilmuan, hasil penelitian Hamdi menunjukkan bahwa rumpun ilmu-ilmu keislaman hanyalah menjadi bagian kecil dari kegiatan keilmuan secara umum di perguruan tinggi Islam (PTI). Ilmu-ilmu yang dikaji di fakultas agama, misalnya jurusan syariah dan tarbiyah adalah bagian kecil dari anggota ilmu-ilmu non-eksakta pada Perguruan Tinggi Islam (PTI). Menyadari hal ini terdapat konsekuensi, bahwa kalau selama ini animo masyarakat untuk melanjutkan studi ke PTI relatif kecil dibanding dengan ke Perguruan Tinggi Umum (PTU), hal ini tidak semata-mata mutu PTI lebih jelek dibanding PTU, akan tetapi karena mereka tidak ingin menjadi ahli agama yang sebenarnya, dalam PTI juga terdapat fakultas-fakultas umum. Image inilah yang sampai sekarang masih melekat pada pola pikir masyarakat, sehingga PTI harus bekerja keras meyakinkan pada masyarakat bahwa PTI ikut andil dalam mempersiapkan lulusan calon teknolog, birokrat, politisi dan lain sebagainya, bukan semata-mata ahli agama.<sup>18</sup> Perkuliahan yang dilaksanakan oleh Prodi PAI dalam hal integrasi keilmuan dicontohkan dalam proses perkuliahan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dalam mata kuliah tersebut mahasiswa dituntut

---

<sup>18</sup> Zainul Hamdi, "Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (editor), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005), 183.

untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan sejarah peradaban Islam berdasarkan pendekatan teks, juga berdasarkan pendekatan falsafi dan reflektif, sehingga dari sini terdapat integrasi keilmuan yakni keilmuan filsafat serta ilmu politik, karena mahasiswa dituntut untuk mengambil hikmah serta membandingkan dengan kondisi politik zaman dinasti dengan Negara Indonesia saat ini dengan kritis.

Pada mata kuliah keagamaan lainnya, dosen dan mahasiswa di Prodi PAI juga mendialogkan dengan ilmu umum, misalkan pada mata kuliah Fiqih yang membahas tentang zakat, infaq dan shadaqah yang mewajibkannya bagi orang yang mampu kepada 8 golongan yang membutuhkan, dosen bersama mahasiswa pada materi tersebut juga mengarahkannya pada kajian materi sosial yang mana harus ada hubungan yang saling membantu antar sesama. Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”. Sebagai wujud upaya pelaksanaannya, program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya melaksanakan Praktek Persekolahan Lapangan (PLP) yang terdiri atas: Micro Teaching, Observasi Lingkungan Mengajar dan Praktek Mengajar di Sekolah/Madrasah.

### **Upaya Bertaraf Internasional-Standart AUN-QA**

Setiap universitas di Indonesia pastilah mengidamkan kampusnya menjadi kampus *word class university* sehingga akan menjadikan universitas yang berkualitas dan mampu berkompetisi di kelas dunia. Salah satu cita-cita UIN Sunan Ampel Surabaya yang tercantum dalam visinya adalah “*Menjadi universitas yang unggul dan kompetitif bertaraf Internasional.*” Begitupun dalam program studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam visinya menyebutkan cita-citanya menjadi program studi yang bertaraf Internasional pada tahun 2030.

Istilah “universitas kelas dunia” atau *world class university*” sering kita dengar di dalam banyak perbincangan, tetapi sampai sekarang belum ada definisi yang pasti terkait apa itu universitas kelas dunia. Kelas dunia “*world class*” menurut kamus populer adalah “*ranking among the foremost in the world*” (menduduki ranking di antara yang terdepan di dunia), *of an international standard of excellence* (mempunyai standar keunggulan internasional). Pada pembahasan ranking universitas kelas dunia, menduduki ranking ini bisa dikatakan sebagai universitas yang tercatat telah menduduki ranking ke-sekian diantara perguruan tinggi di dunia. UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai universitas yang akan menjadi universitas bertaraf



internasional atau berkelas dunia maka hendaknya terus aktif mempersiapkan diri secara optimal hingga mencapai kelas tersebut. Berawal dari revolusinya menjadi Universitas, UIN Sunan Ampel hingga saat ini terus secara optimal mempersiapkan dirinya melalui aktivitas akademis hingga pembangunan fasilitas yang memadai. Di Indonesia berbagai perguruan tinggi saat ini sedang berlomba-lomba dalam mempersiapkan diri untuk menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional dengan berbagai cara yang menjadi tolok ukur “*World Class University*.”

Menurut Harjanto Prabowo, Rektor Binus University bahwa akreditasi internasional merupakan sebuah pengakuan terhadap universitas yang memiliki desain dan kemampuan mencetak lulusan berdaya saing tinggi secara internasional. Untuk mencapai akreditasi internasional, perguruan tinggi diharuskan dapat memenuhi berbagai kriteria yang telah ditetapkan sesuai standar internasional. Mengutip dari Quacquarelli Symonds (QS), sebagai lembaga riset yang bergerak di bidang pendidikan tinggi dalam rilisnya pada 2010 menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria ini yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi diantaranya; kualitas penelitian, lulusan kerja, kualitas pengajaran, dan infrastruktur.<sup>19</sup>

Albatch (2004) Direktur *Center for International Higher Education at Boston College*, mengatakan bahwa universitas kelas dunia bukan saja seperti apa yang telah didefinisikan oleh kamus, yaitu menduduki ranking yang tinggi di kelas dunia dengan standar keunggulan internasional. Universitas kelas dunia tidak boleh berhenti ketika telah mencapai ranking dalam pemeringkatan beberapa bidang tertentu oleh tiga lembaga yaitu Universitas Shanghai Jiao Tong di China, Times Higher Education Supplement Quacquarelli Symonds di Inggris, dan Cybermatic Lab di Centro Superior de Investigaciones Cientificas (CSIC) di Spanyol. Lebih dari itu, universitas yang berkelas dunia harus tetap unggul dalam bidang riset dan dapat memenuhi fasilitas yang memadai untuk berbagai karya akademik, atmosfer kegairahan intelektual, dan juga mempunyai kebebasan akademik, hingga memiliki kemandirian dalam tatakelola universitas.<sup>20</sup> Tidak hanya itu juga, pendanaan juga menjadi hal penting yang harus tersedia untuk mendukung riset dan pengajaran serta fungsi-fungsi universitas yang lain.

---

<sup>19</sup> Harjanto Prabowo, “Ini Syarat Menjadi World Class University,” *Kompas.com*, <https://edukasi.kompas.com/read/2015/01/21/14462281/Ini.Syarat.Menjadi.World.Class.University>. Diakses pada 20 Desember 2021.

<sup>20</sup> Phillip G. Altbach, “The Cost and Benefits of World-Class Universities.” *International Higher Education*, Fall 2003.

Salah satu yang menjadi jantung konsep kelas dunia adalah unggul dalam bidang penelitian. Penelitian yang unggul adalah penelitian yang telah diakui oleh sesama ilmuwan dan guna memperkaya pengembangan pada ilmu pengetahuan. Pada setiap universitas harus mendukung adanya penelitian yang berkualitas. Maka dari itu memiliki dosen-dosen yang berkualitas diperlukan oleh universitas. Memiliki dosen yang berkualitas juga harus diperhatikan oleh setiap universitas dengan menjadikan kondisi kerja yang baik, nyaman dan fasilitas yang memadai sehingga dosen akan betah mengajar dan merasa diperhatikan untuk terus mengadakan riset dalam bidangnya. Mungkin hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi di Indonesia. Kebebasan akademik juga patut dijunjung, hal ini berarti para dosen, guru besar dan mahasiswa harus bebas mencari sebanyak-banyaknya di tingkat apapun hingga mereka memiliki hak bebas dalam mempublikasikan karya mereka tanpa takut sanksi, baik dari otoritas akademik maupun luar akademik.

Pengelolaan lembaga pendidikan tinggi juga penting untuk diperhatikan. Fasilitas yang memadai untuk berbagai kegiatan akademik juga penting. Setiap perguruan tinggi dalam menyelenggarakan kegiatan riset dan pengajaran yang berkualitas harus memiliki akses terhadap perpustakaan dan laboratorium yang sesuai dalam berbagai bidang, serta akses internet dan sumber daya elektronik lainnya. Hingga pada akhirnya dana adalah menjadi hal penting yang harus disediakan oleh perguruan tinggi yang menginginkan *world class university*.<sup>21</sup> Sementara itu, Kusumastanto (2007) dosen IPB mengutip beberapa hal yang menjadi kriteria *world class university*, di antaranya adalah 40% tenaga pendidik yang bergelar Ph.D, publikasi internasional 2 papers/staff/tahun, jumlah mahasiswa pasca 40% dari total populasi mahasiswa (*student body*), anggaran riset minimal US\$ 1.300/staff/tahun, jumlah mahasiswa asing lebih dari 20%, dan *Information Communication Technology (ICT)* 10 KB/mahasiswa.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Levin (2006) berpendapat bahwa universitas kelas dunia wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut; 1. Unggul di bidang riset, 2. Kebebasan akademik dan atmosfer kegairahan intelektual, 3. Swa-kelola, 4. Mempunyai fasilitas dan pendanaan yang cukup, 5.

---

<sup>21</sup> Muhammad Huda, *Menuju Universitas Kelas Dunia (World Class University)*, dalam pidato pengukuhan guru besar pada tanggal 20 Agustus 2009, (Malang: UM, 2009) Naskah 10-11.

<sup>22</sup> Tridoyo Kusumastanto, etika akademik menuju world class university. 2007 (online) (retrieved from: [www.box.net/index.php?rm=box\\_v2\\_download\\_shared\\_file&blog&file\\_id=f\\_90154635](http://www.box.net/index.php?rm=box_v2_download_shared_file&blog&file_id=f_90154635), diakses pada 20 Desember 2021.

Mempunyai keanekaragaman, 6. Memiliki derajat internasionalisasi tinggi: mahasiswa, ilmuwan, dan dosen-dosen dari seluruh dunia, 7. Kepemimpinan yang demokratis, 8. Mahasiswa tingkat serjana yang berbakat, 9. Penggunaan ICT, manajemen yang efisien, dan perpustakaan, 10. Pengajaran berkualitas, 11. Ada hubungan dengan kebutuhan masyarakat, 12. Kolaborasi intra-institusional yang bagus.<sup>23</sup>

Jalan menuju universitas kelas dunia, menurut Salmi (ahli pendidikan tinggi UNESCO) mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang harus dipersiapkan dalam rangka menciptakan universitas berkelas dunia, yakni factor internal dan factor eksternal. Factor internal dalam hal ini adalah kepemimpinan dan visi strategis universitas yang bersangkutan, sedangkan factor eksternal dalam hal ini yakni adanya peran pemerintah dan ketersediaan sumber daya. Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung terbentuknya universitas kelas dunia. Menurut Muhammad Huda (UM), terkait kondisi internal perguruan tinggi ini ada beberapa hal yang mungkin kurang bisa mendorong gerak cepat universitas dalam menciptakan diri menuju panggung dunia. Diantaranya, system kepegawaian yang ada kebanyakan merekrut dosen tetap sampai usia pensiun tanpa mempertimbangkan prestasinya. Keamanan psikologis ini, bagi sebagian dosen, mematikan semangat dalam kerja kerasnya untuk memiliki prestasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa antara dosen yang benar-benar berkinerja unggul dengan dosen yang tidak berkinerja unggul nyaris tidak ada bedanya dalam imbalan. Apalagi ada prasyarat kenaikan jabatan fungsional dosen yang tidak memberatkan, maksudnya adalah persyaratan dan kualitas karya ilmiah yang relative rendah.

UIN Sunan Ampel Surabaya saat ini telah mempersiapkan diri diantaranya adalah meningkatkan kualitas perpustakaan yang memadai, membangun fasilitas pengajaran maupun riset, setiap dosen dituntut untuk melakukan riset dan membuat karya ilmiah berupa paper atau jurnal yang dipublikasikan bahkan mahasiswa sekalipun juga dituntut seperti itu, rektor juga mengadakan diskusi secara terbuka dengan mengkolaborasikan pemikiran ilmuwan internal UINSA maupun universitas lain dengan ilmuwan yang berasal dari perguruan tinggi luar negeri, misalkan dari USA, Mesir dan lain-lain. Diantara program baru UINSA adalah menyelenggarakan pembelajaran dan KKN bagi mahasiswa di luar negeri

---

<sup>23</sup> Levin, Henry, H. At al., 2006. What is a World Class University? Makalah disampaikan pada Conference of Comparative & International Education Society , Honolulu, Hawaii, Marc 16.

diantaranya adalah Hongkong, Malaysia dan beberapa Negara di ASIA lainnya.

Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, juga bersemangat dalam mewujudkan cita-citanya sebagaimana rumah besarnya yakni UINSA dalam menjadikan perguruan tinggi yang bertaraf Internasional. Dosen-dosen PAI juga dituntut untuk melakukan riset dan membuat karya tulis ilmiah yang dipublikasikan berbahasa Indonesia maupun berbahasa Asing. Hingga saat ini ada beberapa dosen PAI yang sudah berstatus guru besar UINSA maka hal ini membuktikan bahwa kualitas dosen PAI benar-benar berkualitas dan tentunya harus terus ditingkatkan. Prodi PAI hingga saat ini terus bekerja keras dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas kurikulum, Informasi komunikasi dan teknologi, manajemen lembaga pendidikannya hingga civitas akademik serta fasilitas sebagai penunjang riset dan pengajaran.

Dalam mempersiapkan diri menuju world class university dan Prodi PAI internasional, maka ada hal yang terlebih dahulu harus dicapai oleh prodi PAI yakni mencapai standar AUN-QA. Standar AUN-QA merupakan suatu yang dapat dilakukan sebagai Upaya peningkatan daya saing UIN Sunan Ampel pada skala internasional perlu dilakukan pula dalam bentuk akreditasi program studi pada level internasional, di antaranya adalah akreditasi oleh Internasional ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA). AUN adalah sebuah organisasi jejaring universitas di Asean yang mempunyai tujuan utama untuk memperkuat dan memperluas kerjasama di bidang pendidikan tinggi antar negara Asean. AUN Quality Assurance adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh AUN yang bertujuan untuk melakukan penjaminan mutu program studi yang menjadi anggota AUN. Ini adalah salah satu bentuk pemantauan kualitas dari AUN yang berusaha melakukan pengukuran secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan terhadap universitas-universitas anggotanya.

AUN Quality Assurance (AUN-QA) adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh AUN dengan tujuan untuk melakukan penjaminan mutu program studi yang menjadi anggota dari AUN.<sup>24</sup> Ini merupakan salah satu bentuk pemantauan kualitas dari AUN yang berusaha untuk melakukan pengukuran secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan terhadap universitas-universitas anggotanya. AUN-QA bukan akreditasi namun merupakan sebuah assesmen. Akreditasi sendiri adalah merupakan bagian dari QA. Penilaian tersebut dilakukan secara mandiri (*self assessment*)

---

<sup>24</sup> Mulyono Amidi, "Menyongsong Asesmen AUN-QA", *Prisma*, No. 1, 2018, 532.

disertai dengan penulisan SAR (*Self-Assesment-Report*). Proses tersebut diikuti dengan konfirmasi atas kelengkapan dari dokumen dan menentukan *Action For Improvement* terhadap hasil dari SAR.<sup>25</sup> Selanjutnya barulah akan dilakukan proses visitasi oleh tim reviewer dari anggota AUN yang berasal dari Negara ASEAN lainnya guna memberikan masukan atas *self assessment* yang telah dilakukan.

Adapun yang menjadi kriteria dalam penilaian AUN-QA adalah terdiri dari 11 kriteria, yaitu: (1) *Expected Learning Outcome*, (2) *Programme Specification*, (3) *Programme Structure and Content* (4) *Teaching and Learning Approach*, (5) *Student Assesment*, (6) *Academic Staff Quality*, (7) *Support Staff Quality*, (8) *Student Quality and Support*, (9) *Facilities and Infrastructure*, (11) *Quality Enhancement*, dan (11) *Output*. Dari 11 kriteria diatas yang akan di-asses tersebut, dari prodi PAI UINSA bahwa sebagian komponen-komponen pendukung sudah ada dan ada beberapa yang perlu diadakan dan dioptimalkan.

Prodi PAI dapat mempersiapkan diri dan mempersiapkan apa yang menjadi syarat sehingga menjadi prodi PAI standart AUN-QA. Berbagai PTKI dan Prodi PAI di Indonesia sudah berlomba-lomba menjadikan dirinya sebagai Perguruan tinggi dan prodi yang memiliki standar AUN-QA. Adapun diantaranya adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah lolos assessment dari AUN-QA pada april 2017 lalu. Maka dari situlah prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya dapat melihat dan mengambil pelajaran atas pengalaman yang telah dicapai oleh prodi PAI dari UIN Sunan Kalijaga. Bahkan pihak UIN Sunan Ampel Surabaya juga dapat mengambil pelajaran atas pengalaman yang telah dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga sehingga dapat menghantarkan beberapa Prodi dapat lolos pada assessment standar AUN-QA. Menurut data yang telah dihimpun oleh peneliti, disamping Prodi PAI diatas adapula prodi pendidikan kimia serta pada 26-28 Juni 2020, empat prodi yang lolos pada assesmen AUN-QA yakni program studi S2 Interdisiclinary Islamic Studies, program S1 Pendidikan Guru Madrasag Ibtidaiyah, program S1 Akidah dan Filsafat, dan program S1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Tidak hanya berangkat dari UIN Sunan Kalijaga, adapun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2016 pula telah menjadikan beberapa prodi lolos pada assesmen AUN-QA diantaranya adalah Prodi Pendidikan Agama Islam. Sehingga dari sinilah yang akan menjadikan perguruan tinggi dapat

---

<sup>25</sup> Ibid., 532.

bersaing dan berkompetisi secara internasional dan mendapatkan prestasi sebagai *World Class University* di masa mendatang.

Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, berulang kali telah meraih akreditasi A dari BAN-PT, maka dari itu sudah waktunya prodi PAI menjadi prodi yang berstandar AUN-QA. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya adalah menyelenggarakan studi banding dengan prodi PAI lainnya dari beberapa perguruan tinggi yang sudah berstandar AUN-QA. Sehingga dari situlah prodi PAI akan mendapatkan pelajaran yang berharga dan dapat dipraktikkan. Tidak hanya itu, Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UINSA hendaknya menggelar workshop dalam rangka mempersiapkan diri dalam mengajukan beberapa prodi yang sudah memiliki akreditasi A dari BAN-PT yang nantinya dinilai dan mendapatkan sertifikasi berupa assessment dari AUN-QA, diantaranya adalah prodi PAI. SDM di UINSA sudah dapat dikatakan berkualitas terbukti dengan banyaknya dosen yang sudah mendapatkan gelar guru besar. Sehingga dapat dikatakan, jika beberapa prodi terutama PAI dengan cepat akan mendapatkan akreditasi dari AUN-QA, namun mulai saat ini harus mempersiapkan diri secara matang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam penyusunan dan desain kurikulum prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, mencetuskan juga kurikulum berparadigma Integrasi yang berorientasi pada *Integratif-multidisipliner Twin Towers*. Dalam penyusunan kurikulum prodi PAI juga tidak terlepas dari koridor yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yakni mengacu pada kurikulum berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Terkait cita-cita UIN Sunan Ampel Surabaya akan menuju perguruan tinggi bertaraf Internasional, maka banyak hal yang dipersiapkan oleh kampus maupun fakultas dan prodi utamanya dalam hal ini adalah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) baik bersifat internal maupun eksternal. Terlebih lagi untuk menjadikan UINSA sebagai *World Class University* maka hal yang ditempuh terlebih dahulu oleh masing-masing prodinya adalah mendapatkan sertifikasi assesmen dari AUN-QA, terutama Prodi PAI.

### **Daftar Rujukan**

- Ali, M. Amir. *Removing The Dichotomy of Science : ANecessity for The Growth of Muslim s. future Islam* “ A Journal of Future Ideology that Shapes Today The World Tomorrow. <http://www.futureislam.com/20050301/insight>.
- Altbach, Philip G., “The Cost and Benefits of World-Class Universities.” *International Higher Education*, Fall 2003.
- Amidi, Mulyono. “Menyongsong Asesmen AUN-QA”, *Prisma*, No. 1, 2018.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamdi, Zainul. “Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN”, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (editor), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.
- Hanafi, M. “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam”. Madura: Jurnal IAIN Madura, 2014.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi BAB II Pasal 10.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Pasal 1.
- Poerdowasminto, W.J.S. *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rahman Shaleh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IX, Pasal 37.
- Zaenal Fitri, Agus. *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.